

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Wijayanti

Kementerian Agama Banyuwangi
wijayaya@gmail.com

Nur Fatimah

Kementerian Agama Banyuwangi
nurfatimah84@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Bersama kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kata Kunci; *Pendidikan, Karakter, Sekolah*

Pendahuluan

Dewasa ini, Pengetahuan dan teknologi menjadi garda terdepan yang harus diprioritaskan. Melirik negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura dan Malaysia, mereka sudah berlari tunggang langgang. untuk mengejar ketertinggalan, serta mengubah diri tidak hanya sebagai penonton melainkan aktor kreatif yang ikut berperan dalam kompetisi globalisasi.

Globalisasi, satu kata yang merupakan sebuah fakta yang tidak bisa diingkari, revolusi teknologi, transportasi dan informasi menjadikan dunia ini

tanpa batas. Saat ini kita bisa langsung mengetahui sesuatu yang terjadi dibelahan benua lain dalam hitungan detik, melalui internet dan lain-lain.

Dalam kompetisi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas dan akuntabilitas.¹

Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga negatif. Misalnya, Adanya kompetisi, integrasi dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi.

Globalisasi sudah menembus kesemua penjuru dunia, bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil sekalipun, Masuk kerumah-rumah kemudian membombardir ketahanan moral agama setiap manusia, Dengan media seperti televisi, handphone, internet dll. Sehingga membuat pemuda yang labil lebih suka menjadi konsumen semata.

Dengan demikian, moralitas menjadi longgar, sesuatu yang dahulu dianggap tabu, kini sudah menjadi biasa. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, pergaulan bebas, menikmati hiburan ditempat-tempat spesial dan menikmati narkoba sudah menjadi tren dunia modern yang sulit untuk ditanggulangi. Dalam hal ini kehidupan menjadi bebas sebebaskan burung merpati terbang.

Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia, negatif maupun positif. Tidak sedikit manusia yang terlena dengan menuruti semua keinginannya. Akhirnya, karakter anak bangsa menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Sehingga semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat ini akan mengendur, lalu dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan.

Selain itu, tidak sedikit para peserta didik yang hanya fokus pada target ujian nasional dan kompetensi akademis lainnya. Mereka lebih menganak emaskan kecerdasan intelektual dan memarjinalkan kecerdasan spiritual dan emosional. Al-hasil, kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*. (Jokjakarta: Diva Press.2011) 19

berbasis *Hard Skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan Intelligence Quotient (IQ). Sedangkan kemampuan *Soft Skill* yang tertuang dalam Emotional Intelligence (EQ) dan Spiritual Intelligence (SQ) sangatlah kurang. Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya, apabila nilai hasil ulangannya atau ujiannya sangat tinggi.

Seiring deengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasis *Hard Skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Saat ini pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *Soft Skill* (Interaksi Sosial). Sebab hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan *Soft Skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas lingkungan.

Berkenaan dengan hal diatas, maka pendidikan karakter menjadi penting untuk diterapkan, agar bisa melahirkan kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda yang kokoh, sehingga mereka tidak terombang aombang oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat dan mengorbankan kenikmatan masa depan.

Pembahasan

Pengertian pendidikan karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, nama atau reputasi”. Berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai kepribadian. Dengan demikian, karakter dapat berarti kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan pengerak, serta membedakan dengan individu lain. Orang yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, dan keteladanan.² Tentu saja proses pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter terhadap anak didik.

Sementara itu Driyarkara menyebutkan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.³

² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press. 2010), 12-14.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 2.

KH Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

John Dewey mengemukakan bahwa *education is that reconstruction or reorganization of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience.*⁵ Dalam kalimat tersebut terkandung pengertian rekonstruksi pengalaman. Dalam kaitan dengan hal ini berarti pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk membangun kemampuan dan kematangan emosional peserta didik melalui pengalaman langsung. Oleh karenanya pembentukan lingkungan yang kondusif mutlak dilakukan demi terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Pembentukan lingkungan memerlukan peran serta seluruh elemen masyarakat baik guru, orang tua, maupun masyarakat secara luas. Ketiga elemen ini harus menjalin kerja sama yang sinergis serta berkoordinasi secara sistematis agar proses tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sukses.

Sementara itu Herbart menyatakan bahwa *primary goal of education was to respect a child's individuality while conveying the discipline and consistency necessary to develop moral strength of character.*⁶ Dalam pengertian tersebut kekuatan karakter dan moral merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini sangat wajar karena bila diperhatikan lebih jauh maka pendidikan tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, moral, dan lain-lainnya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting yaitu homonisasi dan humanisasi.

Sebagai proses homonisasi, pendidikan mempunyai kepentingan untuk

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 4.

⁵ Allan C. & Levis Daniel U Ornstein, *Foundations of Education* (Dallas: Houghton Mifflin Company, 1989), 139.

⁶ Robert F. & Herbert, Joanne M, Mc. Nergney, *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2001), 42.

memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, sandang dan perumahan. Dalam proses tersebut pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilaisesuai dengan kodrat biologis manusia. Pada sisi yang lain sebagai proses humanisasi pendidikan mengarahkan manusia agar dapat hidupsesuai dengan kaidah moral karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Dengan demikian maka nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana *transfer ofknowledge*, di sini terjadi perabatan nilai-nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.⁷

Oleh karena itulah maka pendidikan karakter mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki keutamaan. Pendidikan karakter menjadi semacam tambahan atau aksesoris bagimanusia berupa hasil pengembangan dirinya. Jika pendidikan karakter berhasil dengan baik, maka keutamaan yang melekat dalam diri individu dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter memang harus menempatkan kembali peran guru sebagai pendidik yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Sehingga Guru harus mampu menjadi sosok yang diidolakan bagi sebageian anak didik, karena Keberadaannya adalah sebagai jantung pendidikan.

Tidak bisa dipungkiri, baik buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilakukan untuk membekali guru menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, efektif dan psikomotorik.

Guru adalah multi fungsi, tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, emansipator, evaluator.⁸ Sedangkan menurut

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta 2004), 103.

⁸ Hindanah,Dkk., *Model dan Aplikasi Pendidikan Aklak dan karakter*. (Lumajang; LP3DI, 2013) 68

Hindanah. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.⁹ Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter para siswa.

Jadi beberapa peran utama seorang guru dalam pendidikan karakter yaitu Memberi Keteladanan, menjadi Inspirator, Motivator, Dinamisator dan Evaluator.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sekolah.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁰ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona¹¹, yang menekankan tiga

⁹ Hindanah, Dkk., *Model dan Aplikasi Pendidikan Akhlak dan karakter*. (Lumajang; LP3DI, 2013) 19

¹⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

¹¹ Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi,

komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.¹²

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- 5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.¹³

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

Tahap-tahap pendidikan karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”.¹⁴ “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral*

perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (*public school*). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

¹² Muslih, *Pendidikan Karakter*, 75.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Sisiwa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung; Nusa Media) 53

feeling), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)".Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya.

Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihrus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*)

Tips efektif pendidikan karakter

Keluaran pendidikan harus direorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan dan *Soft Skill*. Jadi, bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otaknya, tapi juga cerdas hati dan cerdas raga.

Lickona menyatakan bahwa terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Yaitu:¹⁵

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi.
- b. Mendefinisikan "Karakter" secara komprehensif, yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Berikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang.
- g. Usahakan mendorong motifasi diri siswa.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Sisiwa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung; Nusa Media) 43

- h. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
- j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik

Ada beberapa tips efektif dalam pendidikan karakter di sekolah yang bisa ditawarkan yaitu:¹⁶

- a. Menghidupkan solat berjamaah
- b. Mencium tangan guru
- c. Menambah mata pelajaran biografi tentang tokoh
- d. Membuat pesan-pesan pendek di tempat-tempat strategis
- e. Menggelar do'a dan istighosah rutin
- f. Menyediakan koleksi buku ahlak yang berkualitas
- g. Mengunjungi mentor
- h. menanamkan keihlasan
- i. membuat program praktik pendidikan karakter
- j. memberikan reward dan sangsi.
- l. Kritisisme

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan sisi yang sangat penting dalam pendidikan. Karena kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang merupakan manifestasi dari kecerdasan karakter akan menyebabkan moralitas dan mentalitas anak menjadi limbung, serta mudah terombang ambing oleh gelombang globalisasi, modernisasi, dan westernisasi.

Sedangkan maksud dari pendidikan karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), action (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga hal tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dalam pendidikan karakter Guru mempunyai peran penting didalamnya karena guru harus mampu memberikan teladan yang baik, mampu menjadi motifator, dinamisator dan evaluator. Guru juga harus tahu tips-tips untuk menciptakan pendidikan karakter yang efektif.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*. (Jokjakarta: Diva Press.2011) 180

DAFTAR PUSTAKA

- Allan C. & Levis Daniel U Ornstein, *Foundations of Education* (Dallas: Houghton Mifflin Company, 1989)
- Faisal Amir dan Zulfanah. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali press, 2011)
- Hidayatullah Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press. 2010)
- Hindanah, Dkk., *Model dan Aplikasi Pendidikan Akhlak dan karakter*. (Lumajang; LP3DI, 2013)
- Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Sisiwa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung; Nusa Media)
- Majid Abdul Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mukani. *Pergulatan ideologis pendidikan islam*. (Malang; Madani Media, 2011)
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta 2004)
- Muslih Masnur *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011)
- Robert F. & Herbert, Joanne M, Mc. Nergney, *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2001)